

MANAJEMEN BIMBINGAN KELUARGA BAHAGIA MENURUT AGAMA SAMAWI: Islam dan Kristen Saksi-Saksi Yehuwa

Abdul Choliq

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang

Email: Abdulcholiq511@yahoo.com

Abstract

The purpose of this research to know point of view from two samawi religion about family management problems. As know as, that in this life every people want to live in happy family. Without judge about religion, clan, or their status. Because of it, many people try to raise their dream to make a happy family with many way. One of them is implementation religion value in their daily activity. Based from survey by writer, there are many management or manner to build happy family from religions in this world such us Islam and Kristen Witnesses Yehuwa. In Islam and Kristen Witnesses Yehuwa, there have a good management to build happy family. Form a doctrinal value or value aplication from holly book.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan dari dua sudut agama samawi, tentang persoalan yang berkaitan dengan manajemen keluarga. Sebagaimana di ketahui bahwa dalam kehidupan dunia ini semua orang yang hidup mengharapkan tinggal dalam sebuah keluarga yang bahagia. Tanpa memandang agama, ras, maupun status yang mereka miliki. Hal inilah yang membuat sebagian besar orang mewujudkan cita-cita mereka membangun keluarga yang bahagia dengan menempuh berbagai cara, salah satunya melalui pengamalan ajaran agama sehari-hari dalam kehidupan. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh penulis, terdapat berbagai manajemen dalam membangun keluarga bahagia dari beberapa agama yang terdapat di dunia ini di antaranya Islam dan Kristen saksi-saksi yehuwa. Dalam agama islam dan Kristen saksi-saksi yehuwa memiliki manajemen yang bagus dalam membangun keluarga bahagia. Baik dari segi ajaran yang bersifat doktrinal maupun pengaplikasian ajaran yang terdapat dalam kitab suci kedua agama tersebut.

Keywords: Management, guidance, family, samawi religion.

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia di dunia ini terdapat berbagai masalah yang harus dihadapi dan memerlukan solusi untuk memecahkannya. Pada dasarnya masalah yang dihadapi oleh manusia disebabkan dari faktor internal maupun eksternal. Hal inilah memberikan cara pandang baru dalam pemikiran manusia. Sehingga berdampak pula pada kondisi psikologis individu guna mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya.

Permasalahan yang dihadapi manusia dalam kehidupan dunia ini begitu kompleks baik segi sosial, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Pada aspek sosial misalnya, terdapat berbagai permasalahan yang harus dihadapi oleh manusia salah satunya yaitu keluarga.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam kehidupan masyarakat. Pada bagian inilah manusia mengalami berbagai pelajaran sekaligus persoalan dalam menghadapi permasalahan. Untuk itulah diperlukan manajemen yang baik dalam mengelola Kehidupan rumah tangga.

Tentunya ketika keluarga sedang menghadapi permasalahan, mereka cenderung mencari jalan keluar dari mana saja, guna memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Berbagai jalanpun ditempuh dan pada akhirnya mereka akan menyerahkan segalanya kepada keyakinannya masing-masing.

Keyakinan yang di imani oleh setiap keluarga berdampak pula pada kondisi jiwa setiap anggota keluarga. Hal inilah yang membuat sebagian besar manusia mengembalikan semuanya kepada perintah yang terdapat dalam kitab suci yang mereka imani. Dalam agama islam sendiri misalnya, terdapat sosok nabi yang menjadi panutan bagi umatnya yaitu Nabi Muhammad saw. Dari sifat-sifat beliau yang mulia menjadi pelajaran yang berharga bagi umatnya. Dalam kehidupan rumah tangga Rasulullah saw saja , beliau mengungkapkan bahwa kehidupan rumah tangganya seperti "Baiti Jannati" yang mengilustrasikan bahwa kehidupan rumah tangga yang harmonis, bahagia, dan penuh dengan ketenangan.

Rumah tangga yang islami dibangun bukan atas pondasi syahwat terhadap kecantikan, harta, pangkat, jabatan, maupun pesona dunia lainnya. Akan tetapi, dibangun atas ketaatan kepada Allah swt. Terbentuknya keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah merupakan dambaan setiap insan. Hal ini merupakan cita-cita logis serta manusiawi.¹ Tentunya untuk menggapai harapan itu, setiap insan harus meniatkan diri

¹ Abdullah Gymnastiar, *Sakinah Manajemen Qolbu Untuk Keluarga*, (Bandung: Khas MQ, 2006), hlm.6

secara sungguh-sungguh lagi ikhlas untuk membangun keluarga yang hanya mengharapkan ridha Allah swt. Sebab dari sanalah akan terbentuk terbentuk sebuah tatanan keluarga yang penuh dengan nilai-nilai akhlakul karimah.

Selain agama islam, terdapat juga agama Kristen saksi-saksi yehuwa yang menyeru kepada umatnya untuk membentuk keluarga bahagia berdasarkan prinsip-prinsip alkitab. Dalam pandangan agama ini keluarga bahagia terbentuk jika setiap anggota keluarga bersaksi dan mengimani Allah “Yehuwa” sebagai tuhan.² Dan menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji manajemen bimbingan keluarga bahagia menurut agama samawi (Islam dan Kristen saksi-saksi yehuwa)?

B. Pembahasan

1. Manajemen Bimbingan Keluarga Bahagia Menurut Islam

Setiap orang tentu mendambakan bisa hidup di sebuah negara yang aman, tentram, dan penuh berkah. Dan setiap muslim pula juga ingin menjalin rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah. Perlu digarisbawahi bahwa sebuah negara yang penuh berkah tidak akan terwujud apabila tidak ditopang oleh pilar-pilar rumah tangga yang berkah pula. Untuk itu diperlukan persiapan ilmu dan pengetahuan yang cukup. Hal ini harus dimiliki oleh setiap individu masing-masing tahu apa hak dan kewajiban serta posisinya jika sudah berkeluarga. Sebab bila seseorang menikah lalu tidak bisa memposisikan diri, maka rumah tangga adalah awal dari masalah. Berikut persiapan yang harus dilakukan oleh setiap muslim ketika hendak menapaki jenjang pernikahan :

a. Mempersiapkan Diri

Setiap muslim pasti ingin memperoleh ketentraman dalam rumah tangganya. Tentunya untuk memperoleh hal tersebut dibutuhkan “resep” yang membantu perjalanan pernikahan menjadi indah dan menentramkan qalbu, di antaranya:

Pertama, yakin kepada Allah SWT. Ketika memasuki jenjang pernikahan, setiap muslim seharusnya berikhtiyar dan berdoa kepada

² Buletin Menara Pengawal Memberitahukan Kerajaan Yehuwa, September vol.136 no 17

Allah SWT dengan sepenuh hati agar pernikahan yang dibina menjadi bahagia. Tentunya hal tersebut tidak akan terwujud jika keyakinan kepada Allah swt lemah. Karena segala hal yang berhubungan dengan kehidupan ini di atas kehendak-Nya.

Kedua, tingkatkan kepribadian agar disukai Allah SWT. Akhlaq merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan rumah tangga. Tanpa adanya akhlaq, rumah tangga akan mengalami berbagai masalah baik dari faktor internal maupun eksternal. Untuk itulah hendaknya setiap muslim meningkatkan akhlaq mahmudah dan kedewasaan dalam bersikap agar kehidupan rumah tangga yang dijalani menjadi lebih indah.

Ketiga, mempersiapkan ilmu. Ilmu merupakan hal pokok yang menjadi dasar bagi seseorang menjalani kehidupan di dunia ini. Dengan memiliki ilmu, seseorang akan mengetahui mana yang haq dan yang bathil. Dan pasti Allah SWT akan menolong jika hambanya berilmu serta beribadah dan beramal shalih.

b. Mencari Pasangan Hidup

Ketika seseorang hendak menikah maka pilihlah kreteria yang sesuai dengan yang di perintahkan oleh Rasulullah saw, di antaranya: *Pertama*, bagi seorang pria harus mencari wanita yang shalehah, taat beragama, masih gadis, sekufu. *Kedua*, bagi seorang wanita berhak menentukan calonnya dengan jalan menerima atau menolak.³

c. Merancang Pernikahan

Untuk menapaki jenjang pernikahan setiap muslim harus merencanakan dengan baik proses yang akan dijalani. Sebagaimana yang di contohkan oleh Nabi Muhammad saw antara lain :

Pertama, merancang waktu pernikahan. Dari Abdul Maliki bin Harits bin Hisyam:“ Sesungguhnya Nabi saw mengawini ummu salamah pada bulan syawal dan beliau membangun rumah tangga bersamanya pada bulan syawal.” (HR.Ibnu Majah). Dari hadits tersebut Rasulullah saw melaksanakan pernikahan pada bulan syawal. Namun, perkawinan yang dilakukan oleh Rasulullah pada bulan syawal ini tidak dapat dianggap sebagai suatu ketentuan agama, sehingga kapanpun seseorang dapat melakukan pernikahan.

³ Muhammad Thalib, *Manajemen Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta : Pro-U, 2007), hlm. 57

Kedua, mahar (maskawin). Dari Abu Salamah, ia berkata: “Saya bertanya kepada Aisyah: “Berapa banyak Nabi saw membayar kepada istrinya?” Jawabnya: “Mahar beliau kepada istri-istrinya sebanyak dua belas setengah uqiyah, yaitu 500 dirham.” (HR. Ibnu Majah). Mahar atau maskawin merupakan salah satu syarat adanya perkawinan dalam islam. Nilai mahar tergantung dari kesepakatan antara pengantin lelaki dan pengantin perempuan.⁴

d. Manajemen Pengantin Baru

Setelah selesai melakukan akad nikah, maka telah resmi seorang pria dan wanita menjadi pasangan suami istri, dan telah halal pula mereka menjalankan kewajiban sebagai suami dan istri, di antaranya:

Pertama, malam pertama. Malam pertama merupakan malam terindah bagi pasangan yang baru menikah, pada malam ini baik suami maupun istri telah halal untuk melakukan hubungan intim. Dan sebelum melakukan hal tersebut Rasulullah saw menganjurkan berbagai cara di antaranya: 1) Memegang ubun-ubun istri dan mendoakannya, 2) Shalat dua rakaat setelah akad nikah.⁵

Kedua, etika berjima. Ketika pasangan hendak melakukan senggama ada beberapa etika yang di anjurkan oleh rasulullah saw: 1) Berdo'a sebelum berjima', 2) Menutup diri ketika melakukan senggama, 3) Tidak boleh memasukan di dubur istri, 4) Azl', 5) Baik suami maupun istri yang junub sebaiknya mandi dahulu sebelum tidur, 6) Baik suami maupun istri yang sedang berhadats kecil diperbolehkan tayamum sebagai ganti wudhu'.

e. Manajemen Kehidupan Bersama

1) Hak dan Tanggung Jawab Suami

Dari Hakim bin Muawiyah: “Sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Nabi saw: “Apakah kewajiban suami terhadap istrinya?” Lalu sabdanya: “Ia jawab: “Ia wajib memberikan makan kepadanya jika ia makan; memberi pakaian jika ia berpakaian, tidak boleh memukul mukanya; tidak boleh melukai dirinya; dan tidak boleh mengucilkannya kecuali dalam rumahnya sendiri.” (HR. Ibnu Majah)

⁴ Abdur Rahman, *Perkawinan Dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2009), hlm.66

⁵ Hafidz Ali, *Kado Pernikahan*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm.158

2) Hak dan Tanggung Jawab Istri

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan secara gamblang mengenai hak-hak seorang istri. Yaitu:

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ
لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ
حَمْلَهُنَّ ۖ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۖ وَاتَّمِرُوا بَيْنَكُمْ
بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَسْتَزِيعٌ لَكُمْ أُخْرَى ۖ

“Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya”(Qs.at-Thalaq:6)⁶

Hak-hak istri harus di dahulukan antara lain : 1) Nafkah, sandang, dan papan, 2) Memperoleh perlakuan yang baik, sikap lemah lembut, dan perlindungan serta perhatian, 3) Melarang suami untuk pulang ke rumah tengah malam agar keluarganya tidak terganggu maupun dikejutkan dengan situasi yang menakutkan.⁷

Tanggung jawab istri antara lain: 1) Larangan menyakiti suami, 2) Cemburu yang berlebih, 3) Dilarang mengambil harta suami untuk belanja tanpa sepengetahuannya, 4) Dilarang mendermakan harta suami tanpa izinnya, 5) Memberi makanan pada orang lain tanpa merugikan suaminya.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hlm.446

⁷ M. Sayyid Ahmad Muyassar, *Fiqh Cinta Kasih Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga*, (Surabaya : Penerbit Erlangga , 2010), hlm.28

f. Manajemen Nafkah

Dari Aisyah, katanya Hindun putri Utbah, istri Abu Sufyan datang kepada Rasulullah saw, lalu ia berkata "Wahai Rasulullah saw sesungguhnya Abu Sufyan itu laki-laki yang bakhil. Ia tidak memberi belanja kepadaku yang cukup untuk diriku dan anak-anakku, sehingga aku terpaksa mengambil hartanya tanpa sepengetahuan dia. Apakah perbuatan saya demikian itu salah?" Lalu beliau menjawab "Ambillah dari hartanya itu dengan cara baik-baik sekedar untuk dirimu dan anak-anakmu" (HR. Buhkhari dan Muslim).

Hadits ini menerangkan wajibnya memberikan belanja secukupnya dan tidak memberikan batasan seberapa besarnya. Demikian pendapat jumhur ulama. (159).⁸

g. Manajemen Hubungan dan Pengasuhan Anak

Pertama, menyambut kelahiran anak. Orang tua hendaknya bergembira menyambut kelahiran anaknya, baik laki-laki maupun perempuan. Kemudian memberinya nama yang baik dan menyembelih aqiqah. Sebagaimana di riwayatkan oleh dalam suatu hadits yaitu "Dari Abu Darda'. Ia berkata: Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya kamu sekalian akan dipanggil pada hari kiamat dengan namamu dan nama ayahmu, maka baguskanlah nama kalian." (HR. Abu Daud)

Kedua, mengkhitan. "Dari Abu Hurairah, dari Nabi saw, beliau bersabda, " Fitrah itu ada lima atau lima fitrah, yaitu khitan, mencukur rambut kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, dan memotong kumis." (HR. Muslim)

Ketiga, memberi nafkah. Seorang ayah bertanggung jawab memberikan nafkah bagi anak-anak dan keluarganya, sedangkan ibu bertanggung jawab mengasuh anak-anak dan mengatur rumah tangga sebagai wakil dari suaminya. Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw bersabda, "Satu dinar kamu infaqkan fii sabilillah, satu dinar kamu pergunakan untuk memerdekakan budak, satu dinar kamu sedekahkan kepada miskin, dan satu dinar yang kamu belanjakan untuk keluargamu, maka yang paling besar pahalanya ialah yang kamu belanjakan untuk keluargamu.

Ketiga, mendidik anak. Pembinaan atau pendidikan yang akan melahirkan anak shaleh adalah pendidikan yang seimbang, yaitu pendidikan yang memperhatikan seluruh aspek yang ada pada diri

⁸ Ibid., hlm.159

manusia, yaitu hati, akal, dan fisik. Seorang pendidik harus menyantuni ketiga-tiganya. Masing-masing unsur tersebut tidak bisa berdiri sendiri. Ketiganya harus harmonis dan seimbang.

Rasulullah saw mengajarkan kepada orang tua untuk menyuruh anaknya mendirikan shalat pada umur 7 tahun. Dan memberikan sanksi pada umur 10 tahun bila masih belum mau mendirikan shalat.

Tentu saja disiplin ibadah baru bisa didirikan di tengah keluarga apabila bapak atau ibu terlebih dahulu melaksanakannya. Disiplin yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua akan meninggalkan bekas yang lama, hingga nantinya anak tidak mudah tergoda meninggalkan perintah-perintah Allah swt.⁹

Keempat, menikahkan anak apabila sudah dewasa. Apabila anak telah menginjak dewasa, maka orang tua wajib menikahkan anaknya, sebagaimana firman Allah swt dalam Qs. an-Nur : 32, yaitu:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ
يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.” (Qs. an-Nur:32)

h. Manajemen Hubungan Terhadap Orang Tua

Dalam kehidupan rumah tangga kewajiban seorang terhadap orang tua tidak boleh di tinggalkan di antaranya:

Pertama, birrul walidain. Birrul walidain merupakan amalan yang paling dicintai Allah setelah perintah sholat. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam hadits: “Diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas’ud ra. Katanya “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah, amalan apakah yang paling dicintai Allah? Rasul menjawab “Shalat pada waktunya,” aku bertanya lagi “kemudian apa lagi?” beliau bersabda “berbakti kepada orang

⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliyah Akhlaq*, (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian Dan Pengalaman Islam (LPPI),1999), hlm. 224

tua." Akupun bertanya lagi "kemudian" beliau menjawab "Jihad di jalan Allah."¹⁰

Kedua, mendahulukan ibu terhadap ayah. Rasulullah saw juga menjelaskan bahwa orang tua (lebih-lebih ibu) harus mendapatkan prioritas utama untuk dibantu dibandingkan dengan yang lain, seperti dalam hadits Rasulullah saw: "Siapa yang paling banyak berhak mendapatkan perlakuan baik dariku?" beliau menjawab "ibumu" lelaki itu bertanya lagi, "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab, "ibumu" lelaki itu bertanya lagi "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab "ibumu" lalu siapa lagi? Tanyanya "Ayahmu"beliau jawab. (HR.Bukhari)¹¹

Ketiga, mendo'akan kedua orang tua. Mendo'akan kedua orang tua merupakan hal yang sangat penting, sebab do'a merupakan wujud ungkapan terima kasih anak terhadap orang tua, seperti firman Allah swt:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَن دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

"Ya Tuhanku, ampunilah Aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahKu dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan".(Qs. Nuh:28)

i. Manajemen Hubungan Bertetangga

Dalam kehidupan masyarakat tidak lepas dari kesulitan-kesulitan hidup yang membutuhkan bantuan orang lain, dan dalam hidup bermasyarakat orang yang pertama dan paling dekat dengan kita adalah tetangga. Dalam islam tetangga dapat dibagi menjadi *Pertama*, tetangga yang bukan family dan bukan pula seagama. *kedua*, tetangga yang punya dua hak, yaitu hak tetangga dan hak seagama, mereka adalah tetangga yang seagama. *Ketiga*, tetangga yang punya tiga hak, yaitu hak tetangga, seagama dan family, mereka adalah tetangga yang seagama dan punya hubungan kekeluargaan.

¹⁰ Syaikh Nawawi, *Tanqihul Qaul al-Hadits: Penafsiran Hadits Rasulullah saw secara kontekstual*, terj. Nor Ibnu Zuhri, (Bandung : Trigenda Karya,1994), hlm.301

¹¹ Moh. Syamsi Hasan, *Hadits-Hadits Populer Shahih Bukhari dan Muslim*, (Surabaya:Amelia,2009), hlm.467

Adapun berbuat baik kepada tetangga adalah dalam bentuk kebaikan apa saja yang dalam kemampuan. Bila tetangga meminta hutangan, maka berilah hutangnya, bila ia meminta pertolongan, maka tolonglah, bila ia membutuhkan sesuatu maka penuhilah, bila ia sakit maka jenguklah, bila ia terkena musibah maka hiburlah dan jadilah sebagai orang yang dipercayai terhadap cacat dan rahasianya.¹²

Alangkah lebih baik lagi tidak hanya sekedar menjaga, jangan sampai tetangga terganggu, tapi secara aktif berbuat baik kepada mereka. Misalnya dengan mengucapkan salam tegur sapa dengan ramah, memberikan pertolongan apabila tetangga membutuhkannya, apabila memasak memberikannya sebagian tetangga.¹³

j. Manajemen Konflik Dan Solusinya

Dalam kehidupan berumah tangga tentunya akan ditemukan beraneka ragam perdamaian berikut, solusi yang di tawarkan islam dalam menangani hal tersebut adalah setiap pasangan melakukan akad perdamaian untuk menghilangkan permusuhan yaitu membuat perjanjian atau peraturan mengenai berbagai masalah misalnya pembagian nafkah, maupun sebagainya.¹⁴

2. Manajemen Bimbingan Keluarga Bahagia Menurut Kristen Saksi-Saksi Yehuwa

Keluarga bahagia merupakan dambaan bagi manusia, tanpa memandang suatu agama apapun. Perlu di ketahui bersama bahwa setiap agama memiliki ajaran yang dijadikan pedoman hidup bagi pemeluknya. Tentunya hal tersebut merupakan perkara mutlak demi menguatkan keteguhan iman. Salah satu agama yang mengajarkan tentang prinsip hidup bahagia yaitu Kristen saksi-saksi yehuwa. Ada beberapa catatan penting yang dapat dipelajari dari aliran Kristen tersebut tentang makna hidup, di antaranya pengutan keimananan, misi dakwah, dan menciptakan keluarga bahagia menurut al-kitab.

Dari sekian ajaran prinsip hidup yang diamalkan oleh Kristen saksi-saksi yehuwa, terdapat satu ajaran yang menjadi vital bagi kelangsungan hidup manusia, yaitu menciptakan keluarga bahagia.

¹² Muhammad Abdul Aziz Al-Khauili, *Menuju Akhlaq Nabi (Bimbingan Nabi Dalam Interaksi Sosial)*, (Semarang:Pustaka Nuun, 2006), hlm.102

¹³ Ibid., hlm.203

¹⁴ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), hlm,170

Dalam pandangan Kristen saksi-saksi yehuwa bahwa keluarga bahagia tidak akan terbangun jika tidak mengamalkan pedoman yang terdapat dalam al-kitab. Tentunya untuk menciptakan keluarga bahagia diperlukan suatu manajemen yang bagus sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam al-kitab antara lain¹⁵:

a. Meminta petunjuk Allah agar bahagia

Dijelaskan dalam al-kitab bahwa Allah Yehuwa merupakan penyelenggara pernikahan yang pertama yaitu ketika Dia menciptakan wanita yang pertama dan membawanya kepada Adam untuk dinikahi dengan maksud membahagiakan manusia (Kejadian 2:22,23).

Ketika manusia menikah mereka membayangkan bahwa semuanya akan berjalan sempurna, tapi kenyataannya setiap pasangan yang saling mencintai pasti akan menghadapi masalah (1 Korintus 7:28). Untuk itulah prinsip-prinsip al-kitab diperlukan agar membuat perkawinan dan keluarga menjadi bahagia, di antaranya :

Pertama, terima peranan yang Yehuwa berikan. Dalam al-kitab dijelaskan bahwa "Suami adalah kepala keluarga" (Efesus 5 : 23). Dalam kehidupan rumah tangga suami merupakan seorang kepala keluarga, dan Yehuwa ingin agar suami berlaku lembut terhadap istri (1 Petrus 3 :7) Dia menyuruh agar memperlakukan dengan terhormat dan menyayangnya (Kejadian 2:18) setiap suami harus mengasihi istri sehingga rela mendahulukan kepentingannya di bandingkan kepentingan pribadi (Efesus 5: 25-29).

Begitu juga sebaliknya seorang istri harus menghormati suami dan membantunya menjalankan peran sebagai seorang suami (1korintus 11:3; Efesus 5:33). Seorang istri harus mendukung dan bekerjasama dengan sepenuh hati (kolose 3:18) Jika istri berhasil melakukan hal tersebut , maka di mata suami dan Yehuwa ia adalah sosok yang sempurna (1 Petrus 3:1-6).

Ada hal penting yang menjadi catatan agar kehidupan rumah tangga menjadi bahagia sesuai dengan petunjuk al-kitab di atas yaitu bertanyalah kepada teman hidup anda bagaimana anda bisa menjadi suami atau istri yang lebih baik. Berupayalah dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hal tersebut. Selain itu, bersabarlah dalam menghadapi berbagai persoalan, butuh waktu bagi setiap pasangan untuk membahagikan satu sama lain.

Kedua, perhatikan perasaan teman hidup. Dalam al-kitab dijelaskan untuk memperhatikan teman hidup (Filipi 2:3, 4). Pertimbangkan perasaannya karena dia adalah orang yang paling berharga. Yehuwapun

¹⁵ Beletin Menara Pengawal Memberitahukan Kerajaan Yehuwa. Januari 2014, no.3

selalu meminta kepada hamba-hambanya berlaku “lembut terhadap semua orang.” (2 Timotius 2 : 24).

Ketiga, berpikir sebagai satu tim. Dalam al-kitab dijelaskan ketika seseorang menikah, baik suami maupun istri telah menjadi “satu daging” (Matus 19:5) Namun, keduanya tetap pribadi yang berbeda dan memiliki pendapat yang berbeda. Untuk itulah setiap pasangan harus perlu belajar dan menjadi sepemikiran dan seperasaan (Filipi 2:2).

b. Setia kepada satu sama lain

Yehuwa menginginkan agar setiap pasangan loyal dan setia (Mazmur 18:25) ini merupakan perkara penting dalam perkawinan. Tanpa kesetiaan, setiap pasangan mustahil saling percaya.

Dewasa ini, ada banyak hal buruk yang membuat pasangan suami dan istri semakin sulit untuk saling setia. Maka untuk melindungi perkawinan, ada dua petunjuk : *pertama*, utamakan kehidupan perkawinan. Perkawinan merupakan hal terpenting dalam kehidupan, maka patut di utamakan. Yehwa ingin agar setiap pasangan saling memperhatikan dan “menikmati hidup” bersama-sama (Pengkhobah 9:9) Dia menyatakan dengan bahwa setiap pasangan tidak boleh mengabaikan teman hidup. *Kedua*, menjaga hati. Yehuwa menyeru kepada setiap pasangan untuk “menjaga hati” (Amsal : 4:23; Yeremia 17:9) serta bertekad untuk tidak sekali-kali menonton pornografi. Dan menjalin hubungan romantis dalam bentuk apapun selain dengan teman hidup.

c. Manajemen penyelesaian masalah

Sewaktu mulai hidup bersama sebagai pasangan hidup. Berbagai masalah akan muncul disebabkan cara berpikir, perasaan dan kondisi domisili yang berbeda. Adakalanya masalah yang muncul timbul dari pihak luar dan hal-hal yang tak terduga.

Adapun cara yang terbaik untuk menyelesaikan masalah adalah menerapkan prinsip-prinsip al-kitab :

Pertama, membicarakan masalah. “Ada waktu untuk berbicara” (Pengkhobah 3:1,7). Setiap pasangan harus meluangkan waktu untuk membahas permasalahan. Ungkapkan secara jujur perasaan dan masalah yang dihadapi. Selalu “katakan kebenaran” kepada teman hidup (Efesus 4 : 25).

Kedua, saling mendengarkan dan mencoba untuk saling mengerti. “Milikilah kasih sayang yang lembut seorang terhadap yang lain. Dalam hal memperlihatkan hormat, hendaklah saling mendahului.” (Roma : 12:10).

Dan cobalah pahami sudut pandang teman hidup anda dengan “ sikap seperasaan dan rendah hati” (1 Petrus 3:8; Yakobus 1:19).

Ketiga, atasi masalah bersama-sama. Dengan bekerja sama, perkawinan tidak akan melemah dan menyedihkan, tapi pasti semakin kuat dan bahagia (Amsal 24:3). Dan cobalah untuk melihat ke depan, dan tidak mengungkit-ungkit masalah yang berlalu (Amsal 17:9).

d. Manajemen Pengelolaan Keuangan

Semua orang pasti membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pasangan suami istri mungkin sulit untuk membicarakan keuangan, tapi jangan sampai uang menimbulkan masalah dalam perkawinan. Untuk itulah hendaklah setiap pasangan harus saling percaya dan bekerja sama sewaktu menentukan cara menggunakan uang, di antaranya:

Pertama, anggarakan dengan baik. “Siapa di antara kamu yang mau membangun sebuah menara tidak duduk dahulu dan menghitung biayanya, untuk melihat apakah biayanya cukup untuk menyelesaikannya?” (Lukas 14:28) Merencanakan cara kalian akan menggunakan uang itu penting (Amos 3:3) Putuskan apa saja yang perlu dibeli dan berapa banyak yang kalian mampu belanjakan (Amsal 31:16).

Kedua, berterus terang dan bersikaplah masuk akal. “Sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan dengan jujur, tidak hanya di hadapan Yehuwa, tapi juga di hadapan manusia.” (2 Korintus 8:21) Beri tahu teman hidup anda dengan jujur berapa penghasilan dan pengeluaran anda. Selalu bicarakan dengan teman hidup sewaktu akan membuat keputusan penting yang berkaitan dengan keuangan (Amsal 13:10). Hal ini akan menjaga perdamaian dalam perkawinan. Ingatlah bahwa penghasilan anda bukanlah miliki anda sendiri, melainkan milik keluarga (1Timotius 5:8)

e. Menjaga Hubungan Damai dengan Mertua

Pernikahan akan membentuk sebuah keluarga baru, dan pasti akan selalu menyayangi dan menghormati orang tua, tapi sekarang teman hidup telah menjai orang penting dalam hidup setiap pasangan. Dan mungkin sulit untuk di terima oleh orang tua. Untungnya dalam alkitab terdapat prinsip yang dapat membantu menjaga hubungan damai dengan mereka, di antaranya :

Pertama, tetap miliki pandangan yang benar terhadap mertua. “Hormatilah Bapakmu dan Ibumu” (Efesus 6:2) tidak soal usia tapi harus menghormati dan menghargai orang tua. Teman hidup anda juga punya

orang tua yang harus mendapat perhatiannya. "Kasih tidak cemburu" jadi jangan pernah merasa tersaingi oleh hubungan antara teman hidup anda dan orang tuanya (1 Korintus 13:4; Galatia 5 :26).

Kedua, bersikap tegas. "Seorang pria akan meninggalkan bapak dan ibunya, ia harus berpaut pada istrinya dan mereka harus menjadi satu daging." (Kejadian 2:24). Ketika menikah, orang tua merasa masih bertanggung jawab untuk mengurus anda. Mereka mungkin ingin ikut campur dalam rumah tangga kalian lebih dari yang semestinya. Setiap pasangan harus menentukan sejauh mana orang tua boleh terlibat. Lalu beri tahu mereka dengan baik-baik secara terus terang tanpa bersikap kasar (Amsal 15:1).

f. Kehadiran Seorang Bayi Membawa Perubahan

Kelahiran bayi merupakan hal yang sangat membahagiakan sepasang suami istri sekaligus membuat kewalahan. Sebagai orang tua baru tentunya setiap pasangan tidak menduga tenaga dan waktu tersita untuk mengurus bayi. Untuk itulah alkitab memberikan sebuah solusi untuk mengatasi hal tersebut yaitu :

Pertama, memahami situasi dan kondisi. "Kasish itu panjang sabar dan baik hati." Juga kasih " tidak meperhatikan kepentingan." (1 Korintus 13: 4, 5) sewaktu menjadi ibu seluruh perhatian tertuju kepada anak, sehingga seakan-akan suami merasa terabaikan. Untuk itulah seorang istri tidaklah lupa memberikan perhatian kepada suaminya dengan sabar dan kasih sayang. Buatlah dia merasa dibutuhkan dan dilibatkan dalam mengurus bayi.

Kedua, perkuat hubungan. "Mereka harus menjadi satu daging" (Kejadian 2: 24) Meski dalam keluarga sekarang ada anggota baru. Ingatlah bahwa setiap pasangan tetap "satu daging" Upayakan untuk memperkuat hubungan.

Ketiga, mengajar bayi. "Sejak masa bayi engkau telah mengenal tulisan-tulisan kudus, yang dapat membuatmu berhikmat untuk keselamatan." (2 Timotius 3:15) setiap orang tua harus berencana bagaimana mengajar bayi mereka. Pada dasarnya bayi memiliki kemampuan belajar yang sangat hebat, bahkan sebelum dia lahir. Ketika masih dalam kandungan, dia bisa mengenali suara orang tuanya dan terpengaruh pula perasaannya. Bacakanlah buku sewaktu dia masih bayi. Meski dia mungkin belum mengerti, hal ini dapat membantunya suka membaca lebih besar.

g. Manajemen Mendidik Anak

Sebagai orang tua wajib mengajar anaknya untuk mengasihi Yehuwa dan menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab (2 timotius 1:5; 3:15) dan harus pula bisa memahami dan menimba isi hati anak. Tentunya teladan orang tua menjadi sangat penting. Untuk itulah ikutilah petunjuk yang terdapat dalam alkitab di antaranya:

Pertama, jangan sampai anak menutup diri. "Cepat mendengar, lambat berbicara." (Yakobus 1:19) setiap orang tua menginginkan anak-anak mereka berbicara tentang apa saja kepadanya. Maka untuk itu, setiap pasangan harus siap mendengar saat mereka perlu berbicara. Buatlah suasana di rumah penuh damai agar mudah mengutarakan diri (Yakobus 3:18).

Kedua, memahami maksud kata-kata mereka. "Ia yang memperlihatkan pemahaman dalam suatu perkara akan mendapatkan yang baik." (Amsal 16:20) setiap orang tua kadang tidak dapat mendengarkan dan memahami perasaan anaknya. Untuk itulah hendaknya mereka tidak menyela atau memberikan reaksi yang berlebihan.

Ketiga, tunjukkan sepemikiran dengan mereka. "Putraku, dengarkanlah disiplin bapakmu, dan jangan meninggalkan hukum ibumu." (Amsal 1:8). Yehuwa memberi ayah dan ibu hak untuk menjalankan wewenang atas nama mereka. Hendaklah setiap orang tua mengajar anak-anak untuk menghormati dan menaatinya (Efesus 6:1-3).

Keempat, buatlah rencana. "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya." (Amsal 22:6, TB) Keberhasilan dalam mendidik anak tidak bisa dicapai begitu saja. Perlu ada rencana bagaimana orang tua mendidik dan mendisiplinkan anak mereka (Mazmur 127:4; Amsal 29:7). Mendisiplinkan adan tidak sekedar menghukum namun membantu mereka mengerti mengapa aturan itu diberikan (Amsal 28:7).

h. Manajemen Jika Musibah Menimpa Keluarga

Setiap pasangan mungkin telah berupaya sebaik mungkin agar perkawinan dan keluarganya bahagia. Akan tetapi, hal-hal yang tak terduga bisa saja terjadi sehingga mengusik kebahagiaan yang dijalani. Untuk itulah alkitab memberikan solusi agar setiap keluarga sanggup mengatasi musibah, di antaranya:

Pertama, bersandarlah pada Tuhan. "Lemparkan semua kekhawatiranmu kepadaNya, karena ia memperlihatkan kamu." (1 Petrus 5:7). Ingatlah selalu bahwa musibah yang anda alami bukan dari Allah

(Yakobus 1:13). Kalau anda mendekat kepada-Nya, ia akan membantu dengan cara yang terbaik (Yeyasa 41:10).

Kedua, perhatikan kebutuhan sendiri dan keluarga. "Hati orang yang berpengertian mendapatkan pengetahuan, dan telinga orang-orang berhikmat berupaya mencari pengetahuan." (Amsal 18:15). Kumpulkan semua informasi, dan cari tahu apa yang dibutuhkan setiap anggota keluarga. Berbicaralah dengan mereka dan dengarkan mereka (Amsal 20:5).

Ketiga, mintalah bantuan yang dibutuhkan. "Teman sejati penuh kasih setiap waktu, dan menjadi saudara yang dilahirkan untuk waktu kesesakan." (Amsal 17:17). Teman-teman yang dimiliki anda ingin membantu, tapi mereka mungkin tidak tahu apa yang perlu dilakukan. Untuk itu jangan segan-segan member tahu mereka apa yang anda butuhkan (Amsal 12:25).

i. Beribadatlah Kepada Yehuwa Bersama Keluarga

Ibadah merupakan hal yang wajib bagi setiap umat yang memiliki agama, tanpa ibadah hidup serasa hampa dan mustahil bagi seorang hamba dapat berdialog dengan tuhan. Untuk itulah setiap orang yang beriman kepada Yehuwa hendaknya melakukan hal sebagai berikut :

Pertama, perkuat hubungan dengan Yehuwa. "Aku akan menjadi bapakmu, dan kamu akan menjadi putra-putriku." Kata Yehuwa." (2 Korintus 6:18) Allah ingin agar setiap pasangan menjadi sahabat karib-Nya. Salah satu caranya adalah melalui doa.

Kedua, nikmati ibadah keluarga. "Mendekatlah kepada Allah dan ia akan mendekat kepadamu." (Yakobus 4:8) setiap pasangan perlu menjadwalkan ibadah keluarga yang rutin dan melaksanakannya (Kejadian 18:19), tapi itu saja tidak cukup. Allah harus selalu dilibatkan dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

C. Analisis

Setiap agama memiliki perintah dan ajaran masing-masing, tanpa terkecuali islam dan Kristen saksi-saksi yehuwa yang memiliki prinsip manajemen dalam membangun rumah tangga yang bahagia. Berikut hasil temuan dari pembahasan di atas:

1. Dalam menjalankan rumah tangga kedua agama memiliki prinsip untuk menyerahkan semua urusan kepada Tuhan. Dalam agama islam dijelaskan bahwa ketika seseorang ingin menapaki jenjang perkawinan

sebagai bekal, di antaranya yakin atas kehendak Allah, meningkatkan pribadi yang baik, dan menambah ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam agama Kristen memiliki prinsip bahwa apabila hendak menapaki jenjang perkawinan hendaknya meminta petunjuk dari Yehuwa agar menjadikan keluarga yang bahagia.

2. Baik agama Islam maupun Kristen saksi-saksi Yehuwa memiliki prinsip untuk selalu loyal terhadap pasangan dan memperhatikan hak dan tanggung jawab masing-masing.
3. Mengenai masalah keuangan baik agama Islam maupun Kristen saksi-saksi Yehuwa memiliki prinsip untuk menganggarkannya dengan baik dan membeli sesuai dengan kebutuhan.
4. Dalam proses mengasuh anak Islam memiliki cara tersendiri di antaranya: menyabut kehadirannya, mengkhitankan, memberikan nafkah, mendidik, dan menikahkannya ketika menginjak dewasa, sedangkan dalam agama Kristen saksi-saksi Yehuwa menitikberatkan pada aspek pendidikan yang bersifat dasar dalam memahami tumbuh kembang anak.
5. Dalam rumah tangga baik Islam maupun Kristen saksi-saksi Yehuwa memiliki prinsip untuk menghormati orang tua mereka, namun pada agama Kristen sendiri cenderung lebih tegas jika orang tua ikut campur dalam urusan keluarga.
6. Apabila dalam rumah tangga terdapat konflik kedua agama memiliki cara masing-masing dalam penanganannya, misalnya pada Islam diadakannya perjanjian antara suami dan istri tentang penyelesaian masalah yang ada. Sedangkan dalam Kristen ada beberapa hal yang mereka perhatikan di antaranya menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT, memperhatikan kebutuhan dan meminta bantuan kepada orang lain.

D. Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan baik Islam maupun Kristen saksi-saksi Yehuwa memiliki persamaan dalam manajemen membentuk keluarga yang bahagia, akan tetapi dalam agama Islam memiliki manajemen lebih kompleks dibandingkan dengan agama Kristen saksi-saksi Yehuwa. Hal inilah yang mendasari bagi mereka untuk menjadi umat terbaik bagi Tuhan.

Dalam penulisan artikel ini penulis merasa bahwa terdapat ketidaksempurnaan dalam artikel ini, untuk itulah kritik dan saran sangat saya harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Muyassar, M. Sayyid, *Fiqih Cinta Kasih Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga*, (Surabaya: Penerbit Erlangga , 2010).
- Ali, Hafidz, *Kado Pernikahan*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005).
- Abdul Aziz Al-Khauili, Muhammad, *Menuju Akhlaq Nabi (Bimbingan Nabi Dalam Interaksi Sosial)*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2006).
- Buletin Menara Pengawal Memberitahukan Kerajaan Yehuwa*. Januari 2014, no. 3.
- Buletin Menara Pengawal Memberitahukan Kerajaan Yehuwa*, September vol. 136 no 17.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005).
- Gymnastiar, Abdullah, *Sakinah Manajemen Qolbu Untuk Keluarga*, (Bandung: Khas MQ, 2006).
- Hasan, Moh. Syamsi, *Hadits-Hadits Populer Shahih Bukhari dan Muslim*, (Surabaya: Amelia, 2009).
- Ilyas, Yunahar, *Kuliyah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI),1999).
- Rahman, Abdur, *Perkawinan Dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2009).
- Syaikh Nawawi, *Tanqihul Qaul al-Hadits: Penafsiran Hadits Rasulullah saw secara kontekstual*, terj. Nor Ibnu Zuhri, (Bandung: Trigenda Karya, 1994).
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- Thalib, Muhammad, *Manajemen Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pro-U, 2007).